



Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Kemantren Gedongtengen Yogyakarta

Erma Darmayanti¹, Muthmainah², Indrawati³

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia
E-mail: ermadarmayanti894@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 28-12-2023

Revised: 12-3-2023

Accepted: 25-06-2023

Keywords:

Parenting style, child independence



bit.ly/jpaUNY

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kemantren Gedongtengen Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif metode *ex post facto*. Subjek penelitian terdiri dari orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dengan angket. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan melalui tiga tahapan yaitu: analisis outer model, analisis inner model, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak yaitu nilai t-statistik $8,882 > 1,96$ dan p-value = $0,000 < 0,05$ artinya adalah pola asuh orang tua memengaruhi kemandirian anak.

This study aims to determine the effect of parenting style on the independence of children aged 5-6 years at Kemantren Gedongtengen, Yogyakarta. This research uses a type of quantitative research method ex post facto. The research subjects consisted of parents who had children aged 5-6 years. Data collection technique with a questionnaire. Data analysis in this study used the Partial Least Square (PLS) approach through three stages, namely: outer model analysis, inner model analysis, and hypothesis testing. The results showed that parenting style had a positive and significant effect on children's independence, namely the t-statistic value of $8.882 > 1.96$ and p-value = $0.000 < 0.05$ meaning that parenting styles affect children's independence.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini mempunyai peranan yang besar dalam menyiapkan anak menjadi pribadi yang unggul pada masa perkembangannya (Indrawan & Wijoyo, 2020). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gustiana et al. (2020) bahwa pendidikan pada usia ini disebut juga dengan masa *golden age* yang merupakan masa sangat efektif dan *urgent* untuk diberikan stimulasi pada berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak untuk menuju Sumber Daya Manusia yang berkualitas di masa selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan *golden age* dimana masa efektif untuk belajar, dapat merangsang atau menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak (Farhurohman, 2017), baik kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Indrawan & Wijoyo, 2020). Kemampuan tersebut saling memengaruhi dalam perkembangan dan belajar anak (Webb et al., 2017).

Salah satu kemampuan anak yang perlu diperhatikan sejak dini adalah kemandirian anak. Sebagaimana tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, tertulis: tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara



yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003). Berdasar pada tujuan pendidikan nasional tersebut, salah satu karakter yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan sejak dini adalah karakter mandiri yang ditandai dengan kemampuan individu memenuhi kebutuhannya sendiri baik secara fisik maupun psikis (Kustiah, 2015).

Wiyani (2013) mengungkapkan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang dapat menjadikan anak dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain terutama orang tuanya. Kemandirian menghantarkan anak dalam melakukan berbagai hal secara sendiri seperti melakukan perjalanan ke sekolah, ke rumah teman, dan tujuan lain tanpa ditemani oleh orang dewasa (Elias, 2015). Kemandirian dapat memunculkan sikap anak yang dapat bertindak sendiri, melaksanakan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung pada orang lain (Sulistianah & Ahmad, 2020). Yamin & Sanan (2013) menambahkan bahwa anak yang mandiri memiliki karakteristik yaitu kemampuan fisik yang terarah dan teratur, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi.

Menurut Kustiah (2015), berbagai faktor memengaruhi kemandirian anak, baik berasal dari internal maupun eksternal anak. Faktor internal berupa kondisi fisiologis dan psikologis anak (Wiyani, 2013); emosi dan intelektual anak (Salina et al., 2014). Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang, pola asuh orang tua, pengalaman dalam kehidupan, faktor budaya maupun status sosial orang tua (Wiyani, 2013); latar belakang pendidikan orang tua, kesadaran dari diri orang tua, pengasuhan orang tua yang berbeda-beda, dan interaksi anak dengan lingkungannya (Yamin & Sanan, 2013).

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, semua tingkah laku yang muncul pada anak adalah hasil dari pola asuh orang tua, karena anak belajar dengan cara mencontoh perilaku dari orang di sekitarnya (Amelia & Sumarni, 2022). Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak (Wiyani, 2013). Wiyani menjelaskan bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian anak. Pembentukan karakter kemandirian tidak terlepas dari peran orang tua maupun pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya (Wiyani, 2013). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yamin & Sanan (2013), pengasuhan yang diberikan orang tua terutama ibu menentukan kemandirian anak, ibu yang senantiasa memberikan kesempatan kepada anak dalam bertindak mampu menciptakan anak-anak yang mandiri di masa depan.

Menurut Erikson (Santrock, 2016), proses untuk menumbuhkan karakter mandiri pada anak tentu membutuhkan contoh (*modelling*), kasih sayang, lingkungan yang mendukung (*supportive environment*), serta kesempatan (*self opportunities*) yang diberikan oleh keluarga atau orang tuanya. Orang tua menjadi figur utama dalam pembentukan kepribadian anak (Suci et al., 2020; Bornstein, 2019; Mowder et al., 2006); karena orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak (Nainggolan, 2020). Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Sari & Rasyidah (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa untuk menanamkan kemandirian kepada anak, orang tua perlu memfasilitasi anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan menemukan hal-hal yang baru.

Yamin & Sanan (2013) menyatakan bahwa kemandirian pada setiap anak berbeda sesuai dengan kultur asal dan aturan yang diterapkan orang tua. Pengembangan kemandirian dapat terwujud maksimal apabila disertai kesadaran dari diri orang tua akan pentingnya kemandirian sejak dini. Pola asuh orang tua dapat dikatakan sebagai perantara utama dalam memaksimalkan kemandirian anak. Proses tumbuh kembang anak pertama kali dibentuk kepribadiannya oleh keluarga. Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga. Proses sosialisasi tersebut berlangsung dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi antar-anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anaknya. Keluarga merupakan sistem penunjang pembentukan kepribadian jika peran keluarga bekerja baik, merupakan dasar yang baik bagi pengembangan terbaik manusia, teristimewa jika anggota keluarga memberikan tempat yang nyaman bagi pertumbuhan anak (Kustiah, 2015).

Hasil observasi tentang kemandirian anak di salah satu TK Kemantren Gedongtengen yaitu TK Netral Kelompok B Yogyakarta memiliki kemandirian yang beragam. Ada yang tingkat kemandiriannya sudah baik dan ada yang belum berkembang maksimal. Kemandirian yang baik ditunjukkan dengan anak mampu melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan orang lain atau sedikit bimbingan dan arahan. Sedangkan anak yang memiliki kemandirian belum maksimal, senantiasa dengan campur tangan guru



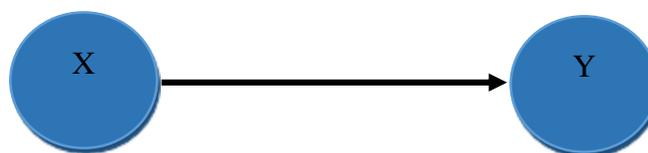
atau pengasuhnya, seperti ke sekolah dengan orang tua atau pengasuhnya, harus ditunggu saat berada di sekolah, tugas sekolah yang tidak diperhatikan, adanya sikap ragu-ragu antara dua pilihan, belum meletakkan barang sesuai tempatnya, tingginya rasa kepemilikan, makan disuapi, buang air kecil masih diantar, masih dibantu saat menggunakan sepatu, dan masih banyak lagi sikap-sikap yang ditunjukkan anak saat berada di sekolah.

Hasil wawancara dengan guru kelompok B dan beberapa orang tua yang ditemui di sekolah, menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan cukup beragam. Ada orang tua yang cenderung memanjakan anak dalam bertindak, ada orang tua yang sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan bersikap terbuka peduli terhadap anak baik dari segi finansial atau non-finansial, dan suka berkomunikasi dua arah dengan anaknya setiap saat, membiarkan anak melakukan aktivitas sendiri yang bersifat positif kepada anaknya setiap hari, dan selalu mendengarkan keluh kesah yang dialami anak setiap harinya.

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi serta wawancara tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari pola asuh orang tua. Penelitian ini berjudul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Kemantren Gedongtengen Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena mengingat kemandirian berkaitan dengan kemampuan dalam mengambil keputusan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas dan kebutuhan individu.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. Berikut ini merupakan gambaran kerangka pikir dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka pikir

Populasi dalam penelitian ini seluruh orang tua dan anak di TK Kemantren Gedongtengen Yogyakarta dengan jumlah peserta didik 323 orang anak. Adapun sampel penelitian sebanyak 179 orang anak berdasarkan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *Cluster Random Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Berikut kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen

Variabel	Aspek	Bentuk Perilaku
Kemandirian anak	Mandiri emosi	Mau ditinggal orang tua saat belajar Berani tampil di depan Mampu mengendalikan emosi
	Mandiri bertindak	Bermain bersama Menyelesaikan tugas sendiri Membereskan alat main setelah menggunakan
	Mandiri berpikir	Mengenali barang miliknya Mampu memecahkan masalahnya sendiri (dalam mengerjakan tugas) Mengerti perilaku baik dan buruk
Pola asuh orang tua	Otoriter	Menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa



Variabel	Aspek	Bentuk Perilaku
	Demokratif	Menghukum perilaku anak yang buruk Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak Peraturan dikomunikasikan dengan jelas Memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak
	Permisif	Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksa Menerima semua tingkah laku anak (baik maupun buruk) Menuruti dan membebaskan kemauan anak

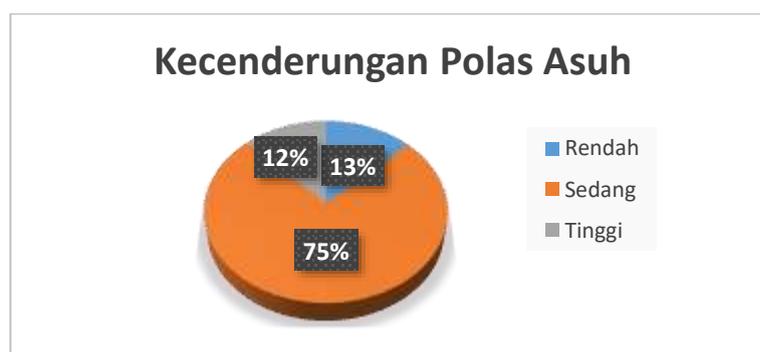
Teknik pengukuran data dalam penelitian ini dengan angket menggunakan skala likert dengan 5 alternatif jawaban (5=sangat sesuai, 4=sesuai, 3=cukup sesuai, 2=tidak sesuai, dan 1=sangat tidak sesuai). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). *Partial Least Square* (PLS) adalah sebuah model kausal (sebab akibat) yang menjelaskan pengaruh antar variabel kepada variabel konstruk (Ghozali & Latan, 2015). Analisis jalur pada SmartPLS-SEM tidak menyaratkan terpenuhinya asumsi klasik untuk mengetahui pengaruh antar variabel, analisis cukup dengan dilakukan estimasi model struktural. Dalam analisis ini melalui tiga tahapan yaitu: analisis outer model, analisis inner model, dan pengujian hipotesis. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen dapat melihat T-statistic's yang dihasilkan. Jika T-statistic's > 1,967 dan P-value < 0,05 maka pengaruh tersebut signifikan (Hair et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

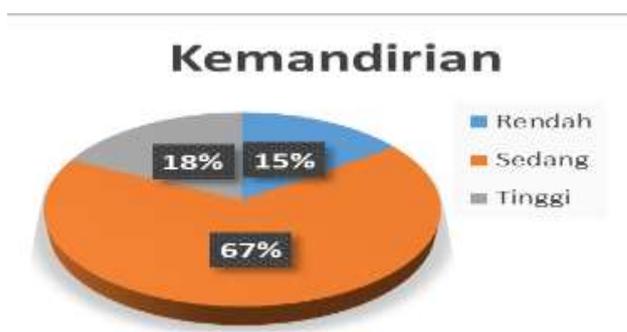
Deskripsi Data Responden Penelitian

Penelitian ini memuat variabel pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Data penelitian diperoleh melalui angket yang disebarkan kepada orang tua peserta didik usia 5-6 tahun melalui google form. Penyajian data mengenai variabel penelitian memberikan gambaran tentang keadaan responden penelitian. Masing-masing variabel penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram distribusi pola asuh orang tua

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa distribusi pola asuh orang tua dengan kategori rendah sebesar 13% atau sebanyak 23 responden, kategori sedang sebesar 75% atau sebanyak 134 responden, dan kategori tinggi sebesar 12% atau sebanyak 22 responden.



Gambar 3. Diagram distribusi kemandirian anak

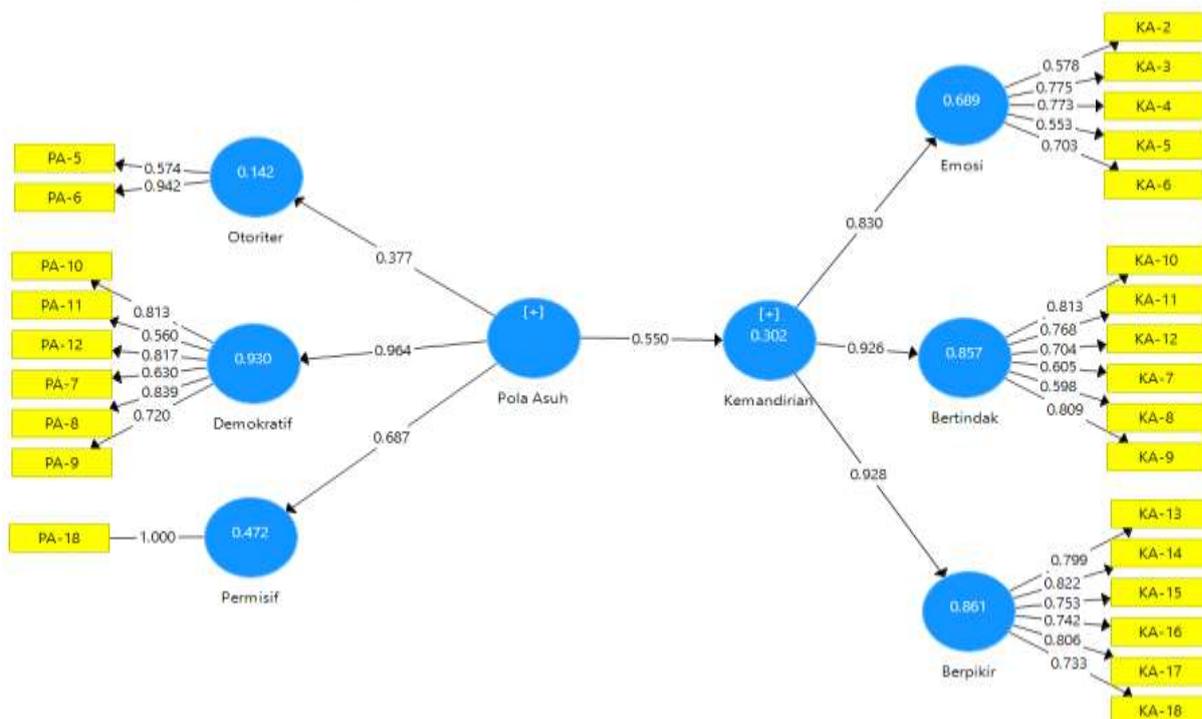
Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa distribusi pola asuh orang tua dengan kategori rendah sebesar 15% atau sebanyak 27 responden, kategori sedang sebesar 67% atau sebanyak 120 responden, dan kategori tinggi sebesar 18% atau sebanyak 32 responden.

Analisis Outer Model

Rangkaian uji dalam analisis *outer* model terdiri atas uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Chin (dalam Ghazali & Latan, 2015) bahwa apabila nilai loading factor $\geq 0,50 - 0,60$ masih dianggap valid. Sedangkan uji reliabilitas mengacu pada pendapat (Ghozali & Latan, 2015) bahwa untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *composite reliability* yaitu $> 0,7$.

Uji Validitas Konvergen

Pada penelitian ini terdapat 36 variabel *observed*, diantaranya: 18 variabel *observed* pola asuh orang tua, dan 18 variabel *observed* kemandirian anak. Hasil uji validitas konvergen dengan bantuan SmartPLS 3.0 disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4. Hasil loading factor

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa variabel laten pola asuh dengan 18 variabel *observed*, 9 variabel *observed* dinyatakan valid karena memenuhi nilai *loading factor* $\geq 0,50$; dan 9 variabel *observed* dinyatakan tidak valid dan dihapus pada gambar karena nilai *loading factor* $< 0,50$ diantaranya: PA1, PA2, PA3, PA4, PA13, PA14, PA15, PA16, dan PA17 sedangkan variabel laten



kemandirian anak dari 18 variabel *observed*, 17 variabel *observed* dinyatakan valid karena memenuhi nilai *loading factor* $\geq 0,50$; sedangkan 1 variabel *observed* dinyatakan tidak valid dan dihapus yaitu KA1 dimana nilai *loading factor* $< 0,50$. Untuk lebih jelasnya, nilai *loading factor* dari masing-masing variabel laten baik yang valid maupun yang tidak valid dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Hasil uji validitas (*loading factor*)

Variabel	Aspek	Item	Uji Validitas / <i>Loading factor</i>	
Pola asuh	Otoriter	PA-1	-0,392	
		PA-2	-0,026	
		PA-3	0,124	
		PA-4	-0,807	
		PA-5	0,574	
		PA-6	0,942	
		PA-7	0,626	
		PA-8	0,838	
	Demokratif	PA-9	0,723	
		PA-10	0,816	
		PA-11	0,558	
		PA-12	0,816	
		PA-13	0,215	
		PA-14	0,283	
		Permisif	PA-15	-0,306
			PA-16	-0,022
			PA-17	0,034
			PA-18	1,00
Kemandirian	Emosi	KA-1	0,442	
		KA-2	0,578	
		KA-3	0,775	
		KA-4	0,773	
		KA-5	0,553	
		KA-6	0,703	
		KA-7	0,605	
		KA-8	0,598	
	Bertindak	KA-9	0,809	
		KA-10	0,813	
Berpikir	KA-11	0,768		
	KA-12	0,703		
	KA-13	0,799		
	KA-14	0,822		
	KA-15	0,753		
	KA-16	0,742		
	KA-17	0,806		
	KA-18	0,733		

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dengan bantuan SmartPLS 3.0 disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil uji reliabilitas

Variabel	Aspek	Composite Reliability
Pola asuh orang tua	Otoriter	0,746
	Demokratif	0,875
	Permisif	1,00
Kemandirian anak	Emosi	0,811
	Bertindak	0,865
	Berpikir	0,901



Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel telah memiliki nilai *composite reliability* $\geq 0,7$. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap variabel telah memenuhi uji *composite reliability* sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel dapat dikatakan reliabel.

Analisis Inner Model

Analisis pada evaluasi inner model dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R Square). Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program SmartPLS 3.0 diperoleh nilai R Square sebagai berikut:

Tabel 4. Koefisien determinasi

	R Square
Kemandirian	0,302

Tabel 4 menunjukan bahwa nilai R Square variabel kemandirian adalah 0,302. Perolehan tersebut menjelaskan bahwa presentase besarnya kemandirian adalah 30,2%. Hal ini berarti variabel pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak sebesar 30,2% dan sisanya 69,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengujian Hipotesis

Setelah menilai inner model maka hal berikutnya mengevaluasi hubungan antar konstruk laten seperti yang telah dihipotesiskan dalam penelitian ini. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat T-Statistics dan nilai P-Values. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai T-Statistics $> 1,96$ dan P-Values $< 0,05$. Berikut ini adalah hasil path coefficients dalam penelitian ini.

Tabel 5. Direct effect pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak

Variabel	Original Sample	T Statistics	P Values	Ket.
Pola asuh orang tua -> Kemandirian anak	0.550	8.883	0.000	Diterima

Tabel 5 menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, karena nilai T-Statistics $> 1,96$ dan P-Values $< 0,05$.

Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya disertai dengan data, fakta, dan juga penjelasan yang ada. Dalam penelitian ini hasil pengujian pengaruh langsung (*direct effect*) pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak menggunakan analisa jalur (*path*) diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua berpengaruh langsung terhadap kemandirian anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi (baik) pola asuh orang tua maka akan semakin tinggi (baik) pula kemandirian anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa pengaruh pola asuh orang tua jenis demokratis sangat besar kontribusinya terhadap kemandirian anak yaitu 0,964 atau sebesar 96,4%, jenis pola asuh permisif 0,687 atau sebesar 68,7% dan pola asuh jenis otoriter 0,377 atau sebesar 37,7%. Dari hasil tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa pola asuh demokratis sangat mempengaruhi aspek-aspek perkembangan anak terutama kemandirian anak sebagaimana hasil penelitian ini. Orang tua dengan pola asuh demokratis senantiasa menyempatkan waktu bersama anak, berinteraksi dengan anak, senantiasa mengarahkan anak, membimbing anak memecahkan masalah yang ditemuinya dalam kehidupannya, mendengarkan pendapat anak, semua itu mempengaruhi aspek-aspek perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya. Pernyataan ini diperkuat dengan temuan Wiyani (2013) bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian anak. Pembentukan karakter kemandirian tidak terlepas dari peran orang tua maupun pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya (Wiyani, 2013). Sebagaimana pendapat Hay (2019) bahwa persepsi dan perilaku



orang tua dalam pengasuhan anak mereka dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan orang tua-anak, baik perkembangan intelektual, maupun perkembangan sosial dan emosianak.

Menurut Erikson (Santrock, 2016), proses untuk menumbuhkan karakter mandiri pada anak tentu membutuhkan contoh (*modelling*), kasih sayang, lingkungan yang mendukung (*supportive environment*), serta kesempatan (*self opportunities*) yang diberikan oleh keluarga atau orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua menjadi figur utama dalam pembentukan kepribadian anak (Suci et al., 2020; Bornstein, 2019; Mowder et al., 2006); karena orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak (Nainggolan, 2020). Lebih lanjut, (Sari & Rasyidah, 2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa untuk menanamkan kemandirian kepada anak, orang tua perlu memfasilitasi anak untuk dapat mengembangkan kemandirian dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan menemukan hal-hal yang baru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak, artinya pola asuh orang tua dapat memprediksi kemandirian anak usia 5-6 tahun terutama pola asuh jenis demokratis. Sebagaimana hasil analisis data pada penelitian ini, pola asuh demokratis merupakan jenis pola asuh yang banyak menyumbang kontribusi terhadap perkembangan anak terutama pada kemandirian anak sebesar 96,4%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt, karena atas rahmat, dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait: guru dan orang tua peserta didik di TK Kemantren Gedongtengen Yogyakarta yang telah bersedia membantu menyelesaikan penelitian ini, dosen Pembimbing Dr. Muthmainah, S.Pd., M.Pd. di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dewan editor dan redaksi Jurnal Pendidikan Anak yang telah berkenan untuk menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A., & Sumarni, S. (2022). Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 171–180. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>
- Bornstein, M. H. (2019). Handbook of parenting: The practice of parenting. In *Taylor and Francis* (Third Edit).
- Elias, W. (2015). Children's independent mobility in israel: Case study of the arab population group. *Transport and Sustainability*, 7, 23–42. <https://doi.org/10.1108/S2044-99412015000007014>
- Farhurohman, O. (2017). Hakikat bermain dan permainan anak usia dini di pendidikan anak usia dini (PAUD). *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2(1), 27–36.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris. In *Semarang Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Gustiana, E., Mayasarokh, M., & Dewi, A. R. T. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). In Y. McDuffee (Ed.), *Sage* (second edi).
- Hay, D. F. (2019). Emotional development from infancy to adolescence. In *Emotional Development from Infancy to Adolescence*. <https://doi.org/10.4324/9781315849454>
- Indrawan, I., & Wijoyo, H. (2020). Pendidikan anak prasekolah. In *Pena Persada* (pertama, Issue July). Pena Persada.
- Kustiah, S. (2015). Pola asuh orang tua dan kemandirian anak. In A. Mahmud (Ed.), *Edukasi Mitra Grafika*. Edukasi Mitra Grafika.
- Mowder, B. A., Guttman, M., Rubinson, F., & Sossin, K. M. (2006). Parents, children, and trauma: Parent role perceptions and behaviors related to the 9/11 tragedy. *Journal of Child and Family*



- Studies*, 15(6), 730–740. <https://doi.org/10.1007/s10826-006-9046-9>
- Nainggolan, V. (2020). Peran bimbingan orang tua dalam kemandirian belajar anak di sekolah dasar. *Pendidikan Dasar*, 2, 156–162.
- Salina, E., Thamrin, & Sutarmanto. (2014). Faktor-faktor penyebab anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(6), 1–10.
- Santrock, J. W. (2016). Children. In *McGraw-Hill Education* (Thirteenth). <http://library.lol/main/c3911293fb127b5d9abc997e5f1d71c2>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Pengantar psikologi pendidikan. In I. P. Gelgel (Ed.), *Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media* (Cetakan Pe). Jawa Timur.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta Bandung*. Penerbit Alfabeta.
- Sulistianah, & Ahmad, T. (2020). Perkembangan kemandirian pada anak usia dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 185.
- UU RI No. 20 Tahun. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta*.
- Webb, S., Janus, M., Duku, E., Raos, R., Brownell, M., Forer, B., Guhn, M., & Muhajarine, N. (2017). Neighbourhood socioeconomic status indices and early childhood development. *SSM - Population Health*, 3, 48–56. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2016.11.006>
- Wiyani, N. A. (2013). Bina karakter anak usia dini: Panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian & kedisiplinan anak usia dini. In *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). Panduan pendidikan anak usia dini. In *Jakarta: Gaung Persada Press*.